



PENGARUH FAKTOR DIMENSI PERASAAN DAN DIMENSI MAKNA HIDUP TERHADAP KEBAHAGIAAN INDIVIDU GURU DI KOTA PALEMBANG

Eva Novaria¹, Lisdiana², Femi Asterinia³, monica santy⁴, Syafarman⁵
Magister Ilmu Administrasi Publik Sekolah Tinggi Ilmu Sosial Politik Candradimuka
Email carolina.eva1167@gmail.com

Abstract

Individual happiness is the hope that humans want to achieve during life in the world. Many factors influence the value of happiness, including self-control and feeling useful for others. This research is to find out whether the teaching profession can achieve individual happiness which will affect organizational performance. The research method used is descriptive by conducting a survey aimed at obtaining information on teacher happiness using a Likert scale with the dimensions of feeling and the dimensions of the meaning of life. The conclusion of the positive respondent's perception on the statement that the dimensions of feelings and dimensions of the meaning of life affect individual happiness

Keywords :

Individual happiness, the dimension of feelings, the dimension of the meaning of life

PENDAHULUAN

Seligman (2005) dalam (Toisuta 2017) menyatakan bahwa kebahagiaan hanya dapat dicapai dengan memandang hidup dengan mengenali diri sendiri, menemukan kekuatan-kekuatan dalam diri, dan memanfaatkan kekuatan-kekuatan itu untuk kepentingan yang lebih besar.

Seligman (2005) menyampaikan faktor eksternal mempengaruhi kebahagiaan seseorang adalah : Uang, Pernikahan, Kehidupan Sosial, Emosi Negatif, Usia, Kesehatan, Pendidikan, Iklim, Ras dan Jenis Kelamin, Agama, Kebajikan dan Kebahagiaan Manusia (Toisuta 2017).

Juneman (Kompas, 6/1/2023), "Lingkungan masyarakat kota plural, kompetitif, sistem arsitektural, dan iklim politik yang ada memberi tekanan ekonomi, sosial, dan psikologi. Beban jiwa warga kota tergambar pada indeks kebahagiaan 2021. Kenyataan bahwa Provinsi Banten, DKI Jakarta, dan Jabar sebagai delapan provinsi paling tidak Bahagia".

Badan Pusat Statistik Indonesia mempublikasikan indeks kebahagiaan di Indonesia tahun 2017 berdasarkan hasil Survey Pengukuran Tingkat Kebahagiaan (SPTK) sebesar 70,69 pada skala 0 sampai dengan 100. Kebahagiaan tersusun oleh tiga dimensi, yaitu kepuasan hidup (life satisfaction), perasaan (affective) dan makna hidup (eudaimonia). Bali berada pada peringkat 9 secara nasional.

Hasil penelitian Pamungkas (2019) menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka semakin tinggi pula tingkat kepuasan hidup personalnya. Penduduk Jawa Barat semakin sadar akan pentingnya berpendidikan formal. Pendidikan yang semakin tinggi memberikan perasaan tenang dan senang.

Konsep perilaku pro didefinisikan sebagai sebuah tindakan, baik individu maupun kelompok yang diarahkan untuk memperbaiki masalah – masalah lingkungan (Sivek dan Hungerford, 1990). Axelrod dan Lehman (1993) juga mendefinisikan perilaku pro lingkungan sebagai tindakan yang mendukung pelestarian lingkungan. Perilaku pro lingkungan juga meminimalkan dampak negatif kepada alam yang dilakukan individu (Kollmuss dan Agyeman, 2002).



Kaiser dan Wilson (2004) dalam Pamungkas (2019), mendefinisikan perilaku ekologis sebagai perilaku pro sosial, pembuangan sampah ekologis, konservasi energi dan air, perilaku konsumen yang sadar secara ekologis, penanggulangan sampah, berpartisipasi secara sukarela dalam kegiatan perlindungan alam dan penggunaan mobil berbahan bakar ramah lingkungan. Gifford (2014) menyatakan bahwa banyak masalah lingkungan berakar pada perilaku manusia dan dapat diatasi dengan memahami perilaku pro lingkungan. Perilaku pro lingkungan termasuk dalam tindakan yang mendukung keberlanjutan, Corral-Verdugo et. al., (2011) menyatakan bahwa kegiatan pro lingkungan berpengaruh positif terhadap kebahagiaan.

(Wibowo 2016) bahwa Hasil pengujian terhadap variabel nilai indeks kebahagiaan masyarakat di tiap-tiap provinsi Indonesia dengan variabel kemiskinan, ketimpangan pendapatan dan pendapatan per kapita menunjukkan hasil bahwa hanya variabel kemiskinan yang berpengaruh negatif signifikan terhadap indeks kebahagiaan. Maknanya penduduk yang miskin di Indonesia yang mengalami keterbatasan dalam berbagai aspek kehidupan merasakan tingkat kebahagiaan yang paling rendah. Temuan lain yang menarik bahwa pendapatan tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat kebahagiaan.

Berdasarkan hasil penelitian (Mayendry et al. 2020) pengembangan alat ukur kebahagiaan kerja yang dianalisis menggunakan metode exploratory factor analysis (EFA) maka terbentuk 5 faktor yaitu: (1) berpikir positif terhadap apa yang terjadi, (2) optimis terhadap kemampuan diri, (3) pemecahan masalah, (4) pengendalian diri, dan (5) kerja sama.

Berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu penulis termotivasi untuk mengidentifikasi masalah yaitu “Bagaimana persepsi guru dalam memilih profesi guru untuk mencapai kebahagiaan individu. Berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu penulis termotivasi untuk mengidentifikasi masalah yaitu “Bagaimana persepsi guru dalam memilih profesi guru untuk mencapai kebahagiaan individu.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bahwa profesi guru dapat mencapai kebahagiaan individu yang akan berpengaruh pada kinerja organisasi.

TINJAUAN PUSTAKA

Menurut Astuti dan Novandra (2022) dalam (Sudihartono 2022), istilah dari Ikigai diartikan menemukan makna hidup yang layak dijalani. Menurut Panjaitan (2021) Ikigai merupakan sesuatu yang penting bagi kehidupan manusia yang memberikan kepuasan dalam mencapai tujuan hidup. Seorang PNS yang menerapkan prinsip Ikigai tahu alasan mereka memilih profesi sebagai Widyaswara. Manusia menemukan Ikigai dengan caranya masing-masing yaitu seperti kebiasaan, hobi dan pekerjaan misalnya profesi sebagai Widyaiswara. Astuti dan Novandra (2022) menyebutkan bahwa setiap orang ingin memilih suatu pekerjaan atau profesi sesuai dengan “do what you love and love what you do”. (Pamungkas 2019) menyatakan bahwa Kebahagiaan mempunyai subdimensi Kepuasan Hidup Personal terdiri dari 6 (enam) indikator antara lain adalah : pendidikan dan ketrampilan, pekerjaan/usaha/kegiatan utama, pendapatan rumah tangga, kesehatan, serta kondisi rumah dan fasilitas rumah. Sub dimensi Kepuasan Hidup Sosial terdiri dari 5 (lima) indikator; keharmonisan keluarga, ketersediaan waktu luang, hubungan sosial, keadaan lingkungan, serta kondisi keamanan. Dimensi Perasaan diukur melalui 3 (tiga) indikator, yaitu perasaan senang/gembira, perasaan tidak cemas, dan perasaan tidak tertekan. Kemudian untuk dimensi Makna Hidup diukur atas dasar 6 (enam) indikator



yang terdiri dari kemandirian, penguasaan lingkungan, pengembangan diri, hubungan positif dengan orang lain, tujuan hidup, dan penerimaan diri.

Hasil penghitungan indikator kesejahteraan (Fajar 2018) dapat diperoleh informasi bahwa terdapat dua provinsi dengan nilai indikator kesejahteraan tertinggi, yaitu Provinsi Kalimantan Timur dan Provinsi DKI Jakarta. Hal tersebut wajar kedua provinsi tersebut memiliki PDRB yang tinggi dibandingkan provinsi lainnya disamping poverty gap yang rendah. Sedangkan, dua provinsi dengan nilai indikator kesejahteraan terendah, yaitu Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) dan Provinsi Maluku. Sedangkan Provinsi Papua yang memiliki tingkat kebahagiaan paling rendah dan indeks kedalaman kemiskinan paling tinggi tidak menjadikan capaian indikator kesejahteraan paling rendah dibandingkan NTT dan Maluku akibat PDB riil per kapita Provinsi Papua lebih besar dibandingkan PDB riil per kapita dari kedua provinsi tersebut.

(Olivia, 2021) menyatakan dampak tidak langsungnya terlihat dari pengaruh pendidikan terhadap peluang kerja yang lebih tinggi, pekerjaan yang lebih baik gaji yang diharapkan lebih tinggi dan kesehatan yang lebih baik. Kesehatan yang baik akan meningkatkan kebahagiaan. Orang yang bahagia akan makin tinggi kesehatannya.

(Bagus Brahma Putra and Sudibia 2018) menyatakan, bersyukur berkaitan dengan kebaikan dan keindahan memberi dan menerima. Secara historis, rasa syukur telah dipandang sebagai beragam kebajikan sosial dan kemasyarakatan, motivator kebajikan dan penguat kognitif dan emosional akan kebutuhan sosial untuk melakukan timbal balik (Emmons dan McCullough, 2003). Rasa syukur dapat dilihat sebagai perberlakuan norma sosial atau sekedar pelestarian diri, karena tidak memiliki rasa syukur secara umum akan dicemooh dan akan mencegah perilaku serupa pada masa yang akan datang (Emmons dan Shelton, 2002). Bersyukur bisa mengubah sifat emosional seseorang. Hal yang paling penting adalah. Syukur memiliki relevansi yang tidak terbantahkan baik untuk pemahaman dan perkembangan kesejahteraan dan kepuasan hidup.

(AL 2017) menyatakan bahwa masyarakat cukup beragam. Berdasarkan BPS indikator kesejahteraan disusun tidak hanya untuk menggambarkan kondisi kemakmuran material (welfare atau well-being) saja, tetapi juga lebih mengarah kepada kondisi kesejahteraan subjektif (subjective well-being) atau kebahagiaan (happiness)". Kesejahteraan subjektif secara umum mencakup konsep yang lebih luas, yang didefinisikan sebagai kondisi mental yang baik, termasuk evaluasi positif dan negatif yang diambil semasa hidup dan reaksi affect terhadap pengalaman-pengalaman tersebut. Bagi ilmu ekonomi kebahagiaan adalah sesuatu yang sulit didefinisikan tetapi dapat diukur. Oleh karena itu kebahagiaan tidak definisi secara spesifik. Ng (1997) mendefinisikan kebahagiaan sebagai welfare. Easterlin (1974) tidak membedakan definisi dan arti kebahagiaan dengan subjective well-being, satisfaction, utility, well-being, welfare. Frey dan Stutzer (2000) mendefinisikan kebahagiaan sebagai: "subjective well-being yang dapat digunakan sebagai proksi bagi utilitas". Semakin tinggi nilai indeks menunjukkan tingkat kehidupan yang semakin bahagia, demikian pula sebaliknya, semakin rendah nilai indeks maka penduduk semakin tidak bahagia. Komponen utama dalam pengukuran indeks kebahagiaan adalah tingkat kepuasan hidup individu (life satisfaction). Sepuluh (10) aspek tingkat kepuasan terhadap kehidupan yang esensial penyusun Indeks Kebahagiaan yaitu: kesehatan, pendidikan, pekerjaan, pendapatan rumah tangga, keharmonisan keluarga, ketersediaan waktu luang, hubungan sosial, kondisi rumah dan aset, keadaan lingkungan, dan kondisi keamanan. Menurut BPS (2015) : "tiga aspek kehidupan yang memiliki kontribusi paling tinggi adalah



pendapatan rumah tangga (14,64%), kondisi rumah dan aset (13,22%), serta pekerjaan (13,12%)”.

METODE PENELITIAN

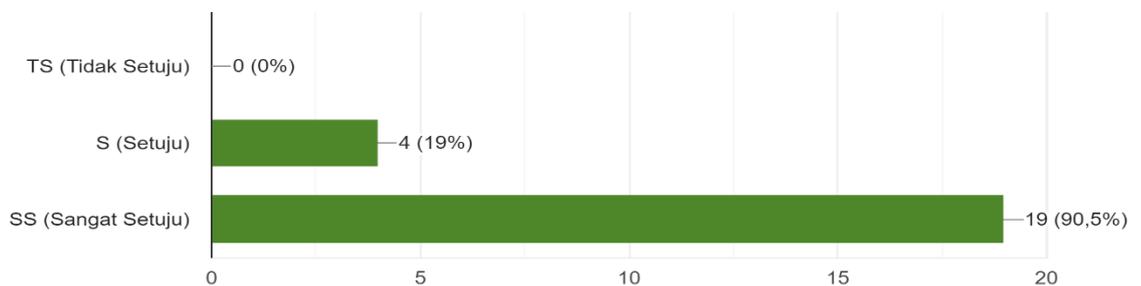
Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian adalah survei yang bertujuan untuk memperoleh informasi dan tanggapan responden tentang profesi guru dapat mencapai kebahagiaan individu yang akan berpengaruh pada kinerja organisasi. Metode pengumpulan data menggunakan kuisioner dengan distribusi online mengisi google form. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode kuisioner untuk mendapatkan data primer. Survei langsung terhadap responden. Responden ditentukan yang memiliki profesi guru. Instrumen penelitian ini adalah kuisioner dengan menggunakan skala likert Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini merupakan data primer, yaitu data yang diperoleh secara langsung dari responden dengan mengisi kuisioner. Aspek isi kuisioner terdiri dari : 1. Kepuasan kerja, 2. Kegemaran membantu orang lain, 3. Perasaan senang melakukan hal yang sangat disukai dan dibayar, 4. Rasa syukur memberi rasa nyaman dan tenang, 5. Melibatkan diri pada komunitas yang sesuai hobi, 6. Partisipasi terhadap lingkungan sesuai kegemaran, dan 7. Perilaku pro lingkungan (Dody Setyawan1* 2021)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Responden yang mengisi kuisioner dengan google form sebanyak 22 orang dengan rincian :

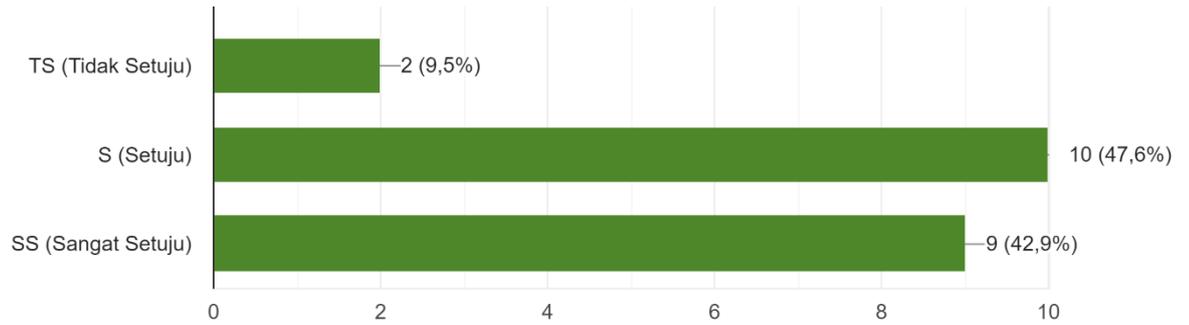
Pernyataan responden atas kalimat bahwa respoden merasa kepuasan kerja dengan gaji yang diperoleh, lingkungan kerja yang baik dan penghargaan, serta interaksi antara rekan kerja yang kondusif, 42,9 persen menjawab setuju, dan 61,9 persen menjawab sangat setuju.

Untuk pernyataan respoden gemar memberi manfaat/kebaikan/membantu orang lain, jawaban respoden adalah :19 persen setuju, dan 90,5 persen sangat setuju



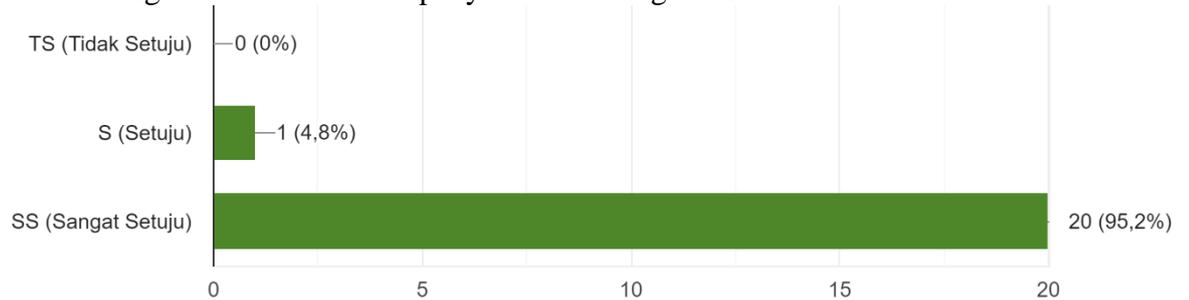
Gambar 1. Grafik jawaban responden kesenangan membantu orang lain.

Jawaban responden untuk pernyataan saya merasa senang jika melakukan sesuatu yang sangat disukai dan dibayar sebagai berkiut :



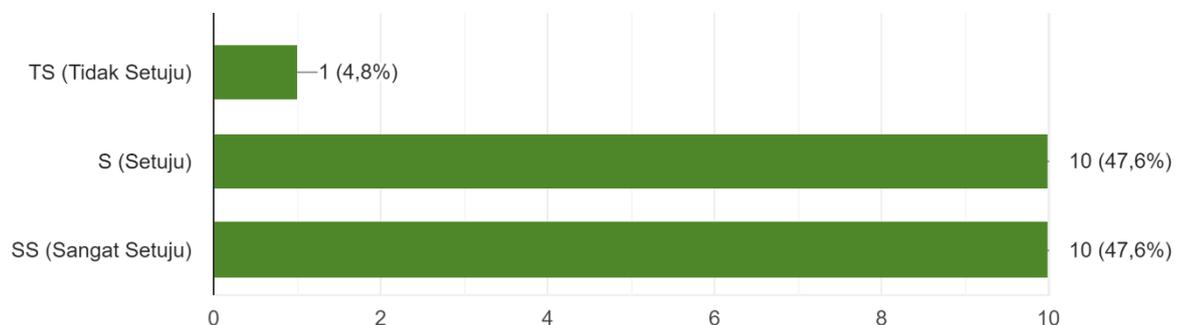
Gambar 2. Jawaban responden tentang perasaan senang melakukan hal yang sangat disukai dan dibayar.

Pernyataan bahwa rasa syukur memberi rasa nyaman, membentuk pikiran sukses dan membuat tenang serta terhindar dari penyakit hati sebagai berikut :



Gambar 3. Jawaban responden pernyataan rasa syukur memberikan rasa nyaman dan tenang.

Jawaban responden atas pernyataan: saya melibatkan diri pada komunitas yang sesuai hobi untuk membuat sesuatu yang bermanfaat sebagai berikut :



Gambar 4. Jawaban responden atas partisipasi terhadap lingkungan sesuai kegemaran.



Jawaban atas pernyataan bahwa perilaku pro lingkungan seperti berpartisipasi dalam kegiatan penanggulangan sampah dan perlindungan alam berpengaruh terhadap kebahagiaan sebagai berikut :



Gambar 5. Jawaban reponden pernyataan terhadap perilaku pro lingkungan terhadap tingkat kebahagiaan

Pamungkas (2019) menyatakan bahwa Dimensi Perasaan diukur melalui 3 (tiga) indikator, yaitu perasaan senang/gembira, perasaan tidak cemas, dan perasaan tidak tertekan. Untuk dimensi Makna Hidup diukur atas dasar 6 (enam) indikator yang terdiri dari kemandirian, penguasaan lingkungan, pengembangan diri, hubungan positif dengan orang lain, tujuan hidup, dan penerimaan diri.

Hasil jawaban responden mendukung penelitian Pamungkas (2019), untuk dimensi makna hidup indikator, penguasaan lingkungan, pengembangan diri, penerimaan diri, dan hubungan positif dengan orang lain.

Hasil analisis jawaban responden mendukung penelitian (Mayendry et al. 2020) bahwa faktor (1) berpikir positif terhadap apa yang terjadi, (2) optimis terhadap kemampuan diri, (3) pemecahan masalah, (4) pengendalian diri, dan (5) kerja sama berpengaruh terhadap rasa bahagia.

SIMPULAN

Dari penelitian ini dapat disimpulkan persepsi responden positif terhadap dimensi makna hidup, terdiri penguasaan hidup, hubungan positif dengan orang lain, tujuan hidup, dan dimensi perasaan senang/gembira berpengaruh terhadap Bahagia.

DAFTAR PUSTAKA

- AL, Angela. 2017. "Analisis Indeks Kebahagiaan Di Indonesia." *Universitas Tanjungpura* 1–14.
- Bagus Brahma Putra, Gde, and I. Ketut Sudibia. 2018. "Faktor-Faktor Penentu Kebahagiaan Sesuai Dengan Kearifan Lokal Di Bali." *E-Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Universitas Udayana* 1:79. doi: 10.24843/eeb.2019.v08.i01.p05.
- Dody Setyawan1*, Dekki Umamur Ra'is2, Abd. Rohman. 2021. "Jurnal Ilmu Administrasi Publik." *Jurnal Ilmu Administrasi Publik* 6(2):165–75.
- Fajar, Muhammad. 2018. "Indikator Sederhana Untuk Mengukur Kesejahteraan." *BPS, Statistics-Indonesia* (June):2–5. doi: 10.13140/RG.2.2.16711.60329.
- Mayendry, Tania, Mohammad Rizki B. Dunggio, Syahri Rahmatika, Qurrota A'yun, and



- Hamdan Syamsul Mubarak. 2020. "Pengembangan Alat Ukur Kebahagiaan Kerja." *Jurnal Al-Taujih : Bingkai Bimbingan Dan Konseling Islami* 6(2):105–12. doi: 10.15548/atj.v6i2.1957.
- OLIVIA, NESTA. 2021. "Universitas Bung Hatta." *Sumatera, Jl Karang, Ulak Utara, Padang Syaputra, Riki* 6–7.
- Pamungkas, Bambang. 2019. "Kebahagiaan Penduduk Di Provinsi Jawa Barat." *JISPO (Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik)* 9(1):188–97.
- Sudihartono, Yudi. 2022. "Penerapan Konsep Ikigai Dalam Menemukan Makna Hidup Dan Membuat Hidup Bahagia." 7:162.
- Toisuta, Donny. 2017. "Hubungan Kepuasan Kerja, Stres Guru Dengan Kebahagiaan Guru Pendidikan Agama Sekolah Menengah Di Kota Ambon." *Satya Widya* 33(1):11. doi: 10.24246/j.sw.2017.v33.i1.p11-28.
- Wibowo, Muhammad Ghafur. 2016. "Kebijakan Pembangunan Nasional : Dari Pertumbuhan (Growth) Menuju Kebahagiaan (Happiness)." 50(1).